

DARI tadi, orang-orang A itu merayu agar diperbolehan menembak paus di laut kami. Dari tadi pula, kami menolak rayuan mereka karena paus-paus di laut kami tak boleh ditembak. "Kalau mau tikam saja," sebut kami, begitu.

"Jika kalian orang A datang untuk mempermudah segala sesuatu dari ajaran adat, lebih baik angkat kaki saja. Tunggu paus di laut sendiri. Di sana bebas. Mau ditembak, dibacak, ditebas, dibom, disusut pun tererah. Asal jangan di laut kami."

Mereka orang-orang A tak sedikit rencana. Dari bincang-bincangnya paus di laut kami punya daging lebih lezat dari laut mana pun. Padahal, paus-paus di laut itu berpindah-pindah tempat. Kadang ke laut kami, kadang ke laut mereka, kadang juga ke laut-laut lain. Tapi mereka hendak menipu kami hanya dengan mengatakan paus di laut kami lebih lezat. Kami bukan orang bodoh.

"Jangan paksa kami. Kami pun tak mau memaksa kalian untuk angkat kaki. Sebelum terlambat, baiknya kalian sadar dan tak usah kembali!"

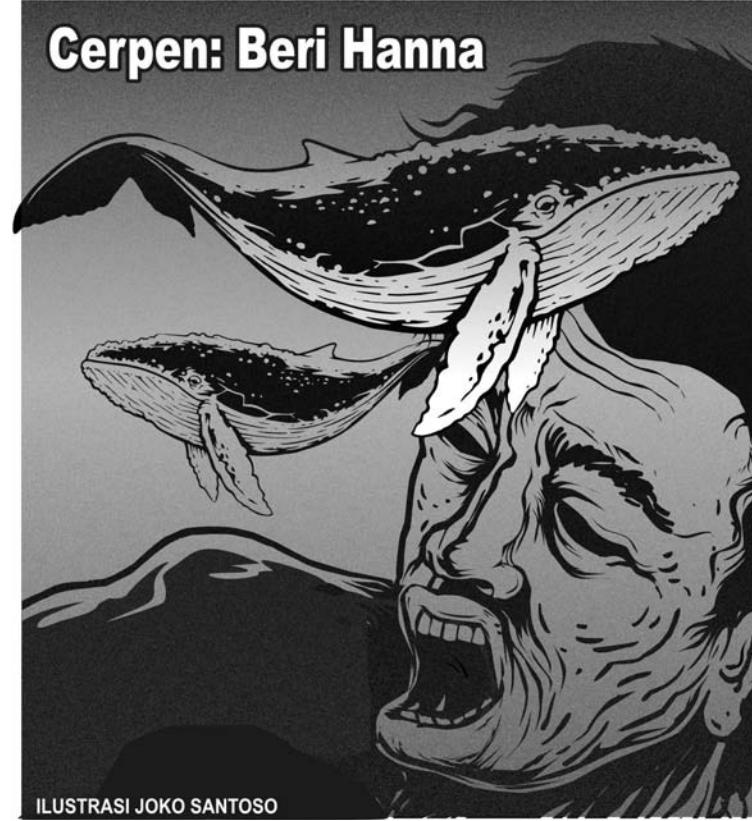
Subuh itu, tepatnya setelah penolakan serta kepergian orang A, terdengar ledakan dahsyat yang mengagetkan kami dari tengah laut. Mulanya kami menduga suara itu berasal dari bencana alam, tetapi setelah hari mulai agak terang, kami mendapat jawaban ledakan itu dibuat oleh orang A yang masih sibuk menaikkan paus raksasa ke atas kapal mereka.

Apa boleh buat. Mereka orang A sudah kurang ajar. Meski marah tak terbendung, kami tak bisa memburu mereka ke tengah laut sampai ke negara mereka. Kami tak punya mesin perahu. Kami mengandalkan tenaga manusia untuk mendayung di laut. Daripada susah payah mendayung dan mendapatkan lelah hingga akhirnya kelak dengan mudah dilumpuhkan orang A, akhirnya kami memilih berkumpul menyusun rencana.

Menurut kepercayaan kami, sebenarnya orang yang melanggar akan mendapat musibahnya sendiri, tetapi kami belum yakin

Orang Adi Laut Kami

Cerpen: Beri Hanna



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

apakah orang dari luar tanah kelahiran kami akan mendapat kutukan serupa. Sejauh ini, kami belum tahu. Syukur bila hal itu berimbas pada mereka yang subuh tadi menembak paus di laut kami.

Pada subuh berikutnya, bukan hanya satu ledakan. Tetapi sepuluh ledakan dahsyat jelas terdengar oleh kami. Itu berarti sebelas paus mereka lumpuhkan dalam dua subuh. Ini sungguh tidak bisa dibiarkan.

"Sebelas paus dalam dua subuh. Kita tidak boleh diam!"

Orang-orang A itu sudah membuat kami bimbang. Ledakan-ledakan tembakannya membuat kami terpecah belah.

"Begini, kita harus sepatuk subuh nanti serentak turun ke laut. Kita keping mereka!"

"Kalau mereka menembak kita?"

"Setidaknya kita mati di laut."

Kalimat itu seperti cukup berhasil membuat kami bersatu untuk turun ke laut pada subuh berikutnya. Saat tiba waktu subuh itu, kami melihat kapal orang A. Setelah mengepungnya, ada kejangan. Tak satu pun kami

melihat ada manusia di sana. Setelah benar-benar mendekat kami dapat memastikan bahwa kapal itu benar-benar kosong.

Subuh berikutnya kami mendengar lagi tembakan. Kali ini berkali-kali. Tidak dapat kami hitung berapa jumlahnya. Dan ketika kami mengepung kapal orang A, lagi-lagi tak kami temukan apa-apanya.

Hingga suatu terang di tengah laut, kami melihat tubuh manusia terapung-apung dengan bekas luka tembak.

"Tubuh orang A kena tembak."

"Siapa yang tembak?"

"Siapa yang punya senapan?"

"Orang A punya senapan."

Setiap subuh suara ledakan menghasilkan bangkai manusia di siang harinya. Kami melihat ada kurang lebih selusin bangkai tubuh manusia terapung-apung di atas gelombang ombak. Jumlah terus bertambah dan berkurang karena dimangsa ikan-ikan. □

*) Beri Hanna, lahir di Bangko. Bergiat di Kamarkata Karanganyar dan Kuliah di STKIP PGRI Ponorogo.